

# DAYA LITERASI DAN INDUSTRI KREATIF

Digitalitas Bahasa, Sastra, Budaya,  
dan Pembelajarannya

Dalam konteks Indonesia, industri kreatif sebenarnya mampu menopang peningkatan kehidupan ekonomi, baik dalam lingkup lokal maupun nasional. Dalam hal sumber daya manusia, Indonesia tidak pernah kekurangan kreator, baik yang bergerak dalam industri media (film, televisi, surat kabar, periklanan) maupun seniman yang bergerak dalam bidang seni pertunjukan dan kriya. Meskipun pemerintah pusat sudah membuat kebijakan terkait industri kreatif, aplikasinya di daerah tidak seideal seperti yang diharapkan. Pemerintah daerah belum mampu menciptakan kebijakan yang jelas dan terarah terkait pengembangan dan pemberdayaan industri kreatif, meskipun sumber daya manusia kreatif dan bahan mentah tersedia dalam jumlah yang melimpah. Penentu kebijakan dan para kreator terkesan “berjalan sendiri-sendiri”, sehingga kurang bisa menciptakan simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan.

Bahasa berperan strategis untuk menyimpan, mewariskan, dan mengembangkan pengetahuan, pengalaman, aneka produk, dan laku budaya. Salah satu komponen bahasa adalah pikiran. Bahasa berisi pikiran orang mengenai lingkungannya. Oleh karena itu, bahasa berpotensi mendekatkan penutur pada lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Semua itu dapat dicapai, antara lain melalui berbagai produk industri kreatif berbasis bahasa, sastra, dan pengajaran, seperti penerbitan, film, permainan interaktif, sinema elektronik, dan penulisan kreatif.



PENERBIT OMBAK  
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292  
Tlp. 085105019945 / 082221483637; Fax. (0274) 620606  
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id  
www.penerbitombak.com



Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Jakarta

ISBN 602-258-328-4



9 786022 156328



## DAYA LITERASI DAN INDUSTRI KREATIF Digitalitas Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pembelajarannya

EDITOR

Novi Anoegrajeki • Sudartomo Macaryus • Endry Boeriswati  
Fathiaty Murtadho • Miftahul Khairah A.

# DAYA LITERASI DAN INDUSTRI KREATIF

Digitalitas Bahasa, Sastra,  
Budaya, dan Pembelajarannya



EDITOR

Novi Anoegrajeki • Sudartomo Macaryus • Endry Boeriswati  
Fathiaty Murtadho • Miftahul Khairah A.



---

# **DAYA LITERASI DAN INDUSTRI KREATIF**

**Digitalitas Bahasa, Sastra,  
Budaya, dan Pembelajarannya**

---

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana**

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# DAYA LITERASI DAN INDUSTRI KREATIF

Digitalitas Bahasa, Sastra,  
Budaya, dan Pembelajarannya

**Editor:**

Novi Anoegrajekt  
Sudartomo Macaryus  
Endry Boeriswat  
Fathiaty Murtadho  
Mifahul Khairah A.



PENERBIT OMBAK  
[www.penerbitombak.com](http://www.penerbitombak.com)

**2015**

**DAYA LITERASI DAN INDUSTRI KREATIF**  
**Digitalitas Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pembelajarannya**  
Copyright©JBSI FBS Universitas Negeri Jakarta, 2015

Diterbitkan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unvesitas Negeri Jakarta  
bekerja sama dengan Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2015  
Perumahan Nogotrto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292  
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606  
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id  
facebook: Penerbit Ombak Dua  
website: www.penerbitombak.com

**PO.637.10.'15**

**Editor:**

Novi Anoeграjekt  
Sudartomo Macaryus  
Endry Boeriswat  
Fathiaty Murtadho  
Mifahul Khairah A.

Tata letak: Ridwan  
Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul:  
Google image search (Montase)

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)  
**DAYA LITERASI DAN INDUSTRI KREATIF**  
**Digitalitas Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pembelajarannya**  
Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015  
xx + 1128 hlm.; 16 x 24 cm  
ISBN: 978-602-258-328-8

# DAFTAR ISI

## **Kata Pengantar Editor**

**Dari Noken sampai Bundo Kandung ~ xiii**

**Sambutan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta  
Industri Kreatif: Dari Lokalitas ke Globalitas ~ xvii**

## **BAGIAN 1 Kebahasaan: Dari Ejaan sampai Analisis Wacana Kritis**

1. Analisis Wacana Kritis terhadap Pidato yang Disampaikan oleh Anies Baswedan dalam Rangka Memperingati Hari Pendidikan Nasional
  - Venansia Ajeng Surya Ariyani Pedo, Friska Lasmi Putri, dan Alifia Rizki Karimawant Putri ~ 1
2. Karakteristik Gramatika Teks Ilmiah
  - Mifahul Khairah A. ~ 13
3. Strategi Peningkatan Kadar Kualitas Argumen Bagian Pembahasan Artikel-artikel Jurnal Terakreditasi ~ 25
  - Yuliana Setyaningsih, R. Kunjana Rahardi, dan Concilianus Laos
4. Bahasa Melayu Sumatera Selatan: Fitur Linguistik sebagai Tanah Asal Bahasa Melayu
  - Joni Endardi ~ 38
5. Ketidaksantunan Berbahasa dan Kategorisasi Makna Pragmatiknya
  - R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, dan Rische Purnama Dewi ~ 47
6. Eksistensi Leksikon *Obahan Panon*: Studi Semantik di Kampung Naga, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya
  - Rizki Hidayatullah Nur Hikmat ~ 58
7. Metafora Sinaestetik dalam Wacana Buku *Manusia dan Kebudayaan Berbahasa Indonesia* (Kajian Semantik)
  - Marina Pakaja ~ 65
8. Peran Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa
  - Ambo Dalle ~ 74
9. Ejaan Bahasa Madura: Antara Idealisme Penyusunnya dan Kesulitan Penggunaannya
  - Akhmad Sofyan ~ 86
10. Campur Kode dan Alih Kode di Pasar Inpres Desa Pagaden, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang: Studi Sociolinguistik
  - Santka, Nengsih, dan Roma Kyo Kae Saniro ~ 97

11. Gejala Campur Kode dalam Percakapan Dian Sastrowardoyo pada Acara Sarah Sechan di NET TV
  - Ridla Ahmad Rosadi, Iis Masrifah, Iwan Ridwan, Jumina, dan Suci Anggraeni ~ 109
12. Analisis Padanan Kata *Yihan*: Dari Bahasa Mandarin ke Indonesia
  - R. Aqiila Rizky Lestari dan Yuk Ting ~ 119
13. Onomatope suara Berbenturan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin
  - Diana C. Sahertan ~ 130
14. Realisasi Tindak Tutur Permintaan Maaf (*Apologizing Speech Act Realization*) dalam Bahasa Inggris dengan Latar Belakang Suku Budaya Berbeda
  - Juhana ~ 140
15. Tipe Pertanyaan sebagai Penentu Penggunaan Tindak Tutur Langsung dan Tak Langsung dalam Gelar Wicara di Televisi Indonesia
  - Tressyalina ~ 154
16. De-subjek-isasi dalam Karya Tulis Ilmiah
  - Tubiyono ~ 163
17. Kalimat Imperatif dan Kesantunan Berbahasa pada Bahasa Iklan Layanan Masyarakat (ILM): Kajian Sosiopragmatik
  - Widyatmike Gede Mulawarman ~ 170
18. Pemerolehan Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini: Studi Kasus terhadap Anak 4-6 Tahun
  - Hudiyeht Prasetyaningtyas ~ 183
19. Ekolinguistik sebagai Isu Mutakhir dalam Ilmu Linguistik: Studi Kasus Bahasa Muna
  - Sri Suryani Dinar, Yunus, dan La Ino ~ 193
20. Interferensi Bahasa Daerah dalam Pemakaian Bahasa Indonesia: Kajian Penggunaan Bahasa Sinetron
  - Reni Nur Eriyani ~ 202
21. Fenomena Bahasa Asing dan Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Globalisasi
  - Aida Sumardi ~ 210

## **BAGIAN 2 Kesastraan: Dari Oralitas sampai Literalitas**

1. Nilai-nilai Didaktis dalam Legenda *Karembong Cinde*: Sebuah Kajian Sastra Lisan
  - Iwan Ridwan, Bayu Iqbal Anshori, Dewi Mustkaningsih, Hilda Rizki Dwita, dan Seimma Nurul Prahikmahatn ~ 220

2. Realitas Sejarah Politik Indonesia dalam Novel-Novel Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Tinjauan *New Historicism* Stephen Greenblatt
  - Andri Wicaksono ~ 231
3. Petualangan dalam Cerita Anak sebagai Penanaman Nilai Kebangsaan
  - Endah Imawat ~ 245
4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Anak: Kajian Intertekstual pada Serial Animasi Anak “Upin & Ipin” dan “Keluarga Somat”
  - Hanna Sundari ~ 256
5. The Instructional Design of Literary Appreciation Based on the Concepts of *Sistem Among*
  - Heny Subandiyah ~ 269
6. Cerita Rakyat: Dari Kaki Lima Jadi Bintang Lima
  - Izzah ~ 279
7. Perubahan *Scopophilia* Eswaryadala terhadap Ni Diah Tantri dalam Novel *Tantri: Perempuan yang Bercerita* Karya Cok Sawitri
  - Fitria Pratwi ~ 288
8. Gambar Nilai Tokoh-Tokoh dalam Novel *Pulang*
  - I Gust Ayu Agung Mas Triadnyani ~ 300
9. Pesan Moral dalam Film *World War Z*
  - Ngaliah ~ 310
10. Membaca Manusia Sunda dalam Enam *Carpon*
  - Rest Nurfaidah ~ 322
11. Pertentangan Konsep Agama dan Kemanusiaan dalam Cerpen “Datangnya dan Perginya” dan Novel *Kemarau* Karya A.A. Navis: Kajian Intertekstual
  - Sit Nurfitriani ~ 334

### **BAGIAN 3 Kebudayaan: Budaya Lokal Menuju Global**

1. Memaknai Jender dalam Pembelajaran Keterampilan Pers dan Jurnalistik
  - Tahrun, M. Nasir, dan Houtman ~ 350
2. Ritual Using dan Jawa: Mitos, Hibriditas Budaya sebagai Integrasi dan Harmoni Sosial
  - Titk Maslikatn, Sri Ningsih, Novi Anoegrajekt, dan Sudartomo Macaryus ~ 368
3. Dinamika Budaya Pendidikan dalam Jejaring Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda
  - Asep Yusuf Hidayat ~ 386
4. *Java Coffee*: Strategi Survival PT Perkebunan Nusantara XII (PTPN XII) dalam Menguasai Pasar Eropa
  - Latfatul Izzah ~ 401



5. Pengharapan Kesembuhan dalam Mantra Pengobatan Mata di Blok Bengle, Desa Situraja, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu: Studi Antropolinguistik
  - Nengsih dan Arista Mega Utami ~ 422
6. Unsur-Unsur Sosial Budaya dalam Sastra Lama
  - Tet Sobari ~ 430
7. Penulis Tionghoa-Indonesia: Era Orba dan Reformasi
  - Livia Vasantadjaja ~ 445
8. Simbol Keselamatan dalam Leksikon *Nyajén*: Studi Etnolinguistik di Kampung Ciapus Kabupaten Bandung
  - Adi Irawandi, Choerunnisa, Fajar Sandy, Iwan Ridwan, dan Seimma Nurul Prahikmahtn ~ 456
9. Unsur Budaya dalam Kata Bantu Bilangan Bahasa Mandarin
  - Ayu Trihardini ~ 466
10. Kebijakan dan Perlindungan terhadap “Noken” di Papua
  - Hugo Warami ~ 476
11. Lagu-Lagu Daerah Makasar sebagai Pembentuk Karakter Masyarakatnya
  - Johar Amir ~ 487
12. *Sign Out* Menilik Persoalan Perempuan Minangkabau: Naskah Drama dan Pertunjukan
  - Mila Kurnia Sari ~ 500
13. Menumbuhkan Kesadaran Identitas Kultural melalui Puisi: Pemahaman tentang Kesadaran Identitas Kultural Minangkabau
  - Samsiarni ~ 510
14. Nilai-Nilai Filosofi dalam Lagu Sunda Anak-Anak
  - Juanda ~ 521

#### **BAGIAN 4 Pembelajaran: Dari Cerita Rakyat sampai Animasi**

1. The Importance of Teaching Intercultural Communicaton In ELT within South Asian & Pacific Context Through Their Children Literature
  - Indrani Dewi Anggraini ~ 528
2. Developing an Mixed Syllabus of Academic Writng Based on Needs Analyses: A Case Study
  - Euis Meinawat ~ 538
3. Metode *Student Centered Learning* (SCL) dalam Pembelajaran Bahasa Asing dengan Media Berbasis E-Learning: Upaya Meningkatkan Peran Aktif dan Kreativitas Mahasiswa
  - Akhmad Haryono ~ 551

4. Penerapan Model PBL (*Problem Based Learning*) untuk Meningkatkan Proses Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat SMA
  - Rahayu Fitri ~ 565
5. Urgensi Standardisasi Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing (UKBIPA)
  - Park Jin Ryeo ~ 577
6. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah
  - Akhmad Murtadlo ~ 588
7. Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013
  - Edy Puryanto ~ 601
8. Mengangkat Isu-Isu dalam Pembelajaran Bahasa Penerjemahan Bahasa Asing ke Bahasa Indonesia dalam Pilihan Kata: Membuat Kesepadanan Kata atau Menerima Kata Pinjaman
  - Sit Ansoriyah ~ 612
9. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Membebaskan, Menyenangkan, dan Mengeksplorasi Siswa untuk Berkarya secara Berkelanjutan
  - Vedia ~ 627
10. Posisi Linguistik Struktural dan Linguistik Fungsional dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Mengasah Keterampilan Berbicara
  - Diana Tustantna ~ 638
11. Developing Translation Skill Using E-Learning for Indonesian Students
  - Didik Hariyadi Raharjo ~ 646
12. The Reasons of Use Code Switching in Interaction Teaching Learning in English Classroom
  - Eva Fachriyah ~ 654
13. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis Peserta Didik melalui Media Blog
  - Iis Ristani ~ 672
14. Pengaruh Model *Experiential Learning* terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Eksplanasi di Sekolah Dasar
  - Isah Cahyani dan Andoyo Sastromiharjo ~ 683
15. Pembelajaran Keterampilan Menyimak dengan Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Karakter
  - Lira Hayu Afdets Mana, Titek Fujita Yusandra, dan Upit Yuliant ~ 695

16. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Menulis Karangan Ilmiah dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe Investgasi Kelompok (*Group Investgaton*) di Tingkat SMA/MA
  - Ninit Alfianika ~ 704
17. Analisis Kebutuhan Media Ilustrasi Komik dalam Buku Ajar Bahasa Mandarin SMA Tingkat X untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Mandarin
  - Rizky Wardhani ~ 715
18. Pembelajaran Bahasa Prancis dengan Teks Berlatar Belakang Budaya Indonesia
  - Sri Harini Ekowat ~ 725
19. Aplikasi Kesantunan Berbahasa Berbasis Karakter dalam Perangkat Pembelajaran pada PAUD di Kota Palembang Universitas Sriwijaya
  - Sant Oktarina, Sri Sumarni, dan Zahra Alwi ~ 732
20. Teknik Pemerolehan B2 pada Mahasiswa Tingkat 1 Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Kristen Indonesia
  - Tri Budianingsih ~ 749
21. Metabahasa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI): Suatu Kajian Leksikologi dan Leksikografi
  - N. Lia Marlina ~ 756
22. Prototpe dan Validitas Pengembangan Buku Ajar Pengayaan Bahasa Arab Berdasarkan Kurikulum 2013 dan Pendidikan Karakter
  - Zukhaira ~ 767
23. Pemanfaatan CD Interaktif dalam Pembelajaran Fungsi Kalimat
  - Yulia Sri Hartat ~ 786
24. Model Pembelajaran Menulis Kreatif dengan Metode Menulis Ulang (*Rewrite*) dan Kegiatan *Writng Supercamp* pada Mata Kuliah Keterampilan Menulis Populer di JBSI Universitas Negeri Jakarta
  - Nurita Bayu Kusmayat ~ 794
25. Pemahaman Mahasiswa terhadap Pesan Moral Cerita Rakyat Jepang: “Kaguya Hime”, “Issun Boushi”, “Urashima Tarou”
  - Eky Kusuma Hapsari ~ 807

#### **BAGIAN 5 Industri Kreatif: Dari Ekranisasi sampai Teknologi Pembelajaran**

1. Ekranisasi Sastra dalam Pendidikan Karakter Bangsa: Urgensi dan Tantangannya
  - Ali Imron Al-Ma'ruf ~ 824
2. Video BIPA SEAMEO QITEP in Language
  - Susi Fauziah dan Rizma Angga Puspita ~ 840

3. Pengembangan Potensi Sastra dan Budaya sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kemetul Kabupaten Semarang Jawa Tengah
  - Ken Widyatwat ~ 854
4. Dari Sastra Klasik Menuju Industri Kreatif: Film Animasi 3D *Raja Kerang*
  - Yulianeta dan Suci Sundusiah ~ 879
5. Pendidikan Karakter dalam Keluarga melalui Film Kartun: Film *Adit, Jarwo dan Sopo*
  - Defina, Sit Aisah, dan Febi Nur Biduri ~ 892
6. Noken Papua: Sumber Industri Kreatif Komunitas di Tanah Papua
  - Elisabeth Lenny Marit dan Hugo Warami ~ 902
7. Industri Kreatif Menunjang Media Pembelajaran
  - Endang K. Trijanto ~ 909
8. Rot Buaya Masyarakat Betawi Untuk Industri Kreatif
  - Gres Grasia Azmin ~ 916
9. Pertunjukan Wayang I Wayan Nardayana: Sebuah Model Industri Kreatif dalam Jagat Seni
  - I Made Budiasa ~ 924
10. Pengembangan Materi Ajar Budaya Sunda Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Menopang Penggagasan Industri Kreatif
  - Nani Sunarni ~ 941
11. Membangun Kreativitas Sejak Dini dalam Kelas Bahasa: Sebuah Tindakan Imajiner
  - Endry Boeriswat ~ 949
12. Persepsi Pelajar terhadap Penggunaan Persekitaran Pembelajaran Maya (VLE)
  - Norazian Ab Razak dan Khairul Anwar Sharin ~ 961
13. The Development of Assessment Instrument of Foreign Language Textbook: Material Study on Textbook “Minna No Nihonggo Shokyu I”
  - Hani Wahyuningtas ~ 972
14. Drama *Sandiwara Jakarta (Sajak)* sebagai Bentuk Pemertahanan Budaya Betawi pada Mahasiswa
  - Endang Sulistjani dan Mirza Ghulam Ahmad ~ 991
15. Pengaruh Penggunaan Kata pada Bungkus Jajanan terhadap Pengetahuan Anak Indonesia
  - Roziah ~ 999
16. Sadar Media dan Publikasi: Sekelumit Pengalaman sebagai Penulis
  - Sudartomo Macaryus ~ 1008

17. Kalimat Pasif Cermin Pikiran Bangsa Indonesia: Sebuah Pertanyaan
  - Kamsinah ~ 1020
18. Penutur dalam Proses Penciptaan *Gambang Rancag Betawi*: Antara Keingatan dan Kelupaan
  - Sit Gomo Atas ~ 1032
19. Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Sumatera Selatan Berbasis Teknologi Informasi
  - Linny Oktavianny ~ 1043
20. Dialektka Bahasa Lokal, Gerak Sosial dan Ekonomi, serta Karakteristk Etnis Sunda dalam Lirik Tembang Cianjuran
  - Nani Darheni ~ 1052
21. Mengembangkan Nilai-nilai Karakter dalam Prakk Mengajar Bahasa Indonesia (*Micro Teaching*) melalui Teknik NLP
  - Wikanengsih ~ 1076
22. Pembelajaran Menulis Teks Argumentasi dengan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL)
  - Suhertut ~ 1083
23. Ambivalensi Tokoh Srintl dan Peristwa 1965 dalam Film *Sang Penari*: Kajian Berperspektf Feminis
  - Nana Riskhi Susant ~ 1089
24. Seni Tradisi dan Ritual Using Berbasis Industri Kreatf
  - Novi Anoegrajekt, Sudartomo Macaryus, dan Titk Maslikatn ~ 1097
25. Perbandingan Fungsi dan Makna Pantun Betawi dan Brunei
  - Erfi Firmansyah ~ 1114

# **JAVA COFFEE: STRATEGI SURVIVAL PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PTPN XII) DALAM MENGUASAI PASAR EUROPA**

Latifatul Izzah  
Fakultas Sastra Universitas Jember  
latifatul.izzah@yahoo.co.id

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan mengenai: Bagaimana strategi PTPN XII merebut pasar Eropa? Persoalan tersebut ditelusuri dengan beberapa pertanyaan antara lain: Produk apa yang menjadi unggulan PTPN XII agar tetap bertahan di pasar Eropa? Upaya apa yang dilakukan PTPN XII agar tetap menguasai dataran tinggi Ijen sebagai daerah penghasil *Java Coffee*? Manfaat dari perspektif teoretis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membuktikan teori bahwa: (1) Apabila pemasar melakukan pekerjaan dengan baik untuk mengidentifikasi kebutuhan konsumen, mengembangkan produk dan menetapkan harga yang tepat, mendistribusikan dan mempromosikannya secara efektif, akan sangat mudah menjual barang-barang tersebut. Terbukti PTPN XII sebagai pemasar dapat melakukannya dengan menguasai pasar Eropa; (2) dominasi negara yang diwakili PTPN XII di dataran tinggi Ijen sangat besar sebagai wilayah penghasil *Java Coffee* dan ironisnya rakyat tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang memang seharusnya terjadi. Dari perspektif pragmatis, diharapkan dapat digunakan sebagai model pemberdayaan masyarakat kawasan perkebunan kopi. Penelitian ini menggabungkan metode historis, ekonomi dan antropologi-politik, khususnya penggunaan teori involusi pertanian, teori pemasaran dan teori hegemoni untuk membedah mengapa PTPN XII berhasil menguasai dataran tinggi Ijen untuk mendapatkan budidaya *Java Coffee* sebagai produk unggulan untuk merebut pasar Eropa. Penelitian ini didasarkan atas dua kelompok data, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data primer adalah observasi partisipasi dan wawancara, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai tempat dan meliputi karya-karya terpublikasi, hasil penelitian, dan laporan-laporan pemerintah terkait dengan permasalahan yang diteliti. Populasi yang dijadikan fokus adalah masyarakat di dataran tinggi Ijen meliputi Desa Sempol, Kalianyar, Kalisat, Jampit, Kaligedang, dan Sumber Rejo di Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso sebagai tempat perkebunan *Java Coffee* milik PTPN XII.

## **Kata kunci:**

Java Coffee, Strategi survival, PTPN XII, Pasar Eropa

## A. Pendahuluan

Perkebunan kopi di dataran tinggi Ijen pertama kali dibangun pada masa pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1890-an. Gerhard David Birnie mencoba mengembangkan kopi Arabika melalui perkebunan Blawan (pada zaman Belanda dikenal dengan nama Mount Blau). Untuk memperluas usahanya pada tahun 1927 dibangun perkebunan Kalisat Jampit, yang pengelolaannya di bawah pengawasan David Birnie Administrate Kantoor. Pada tahun 1955 perkebunan Blawan dan Kalisat Jampit dikelola oleh: L.M.O.D (Landbouw Maatschappij Oud Djember). Tahun 1958: Diambil alih / dinasionalisasi oleh Pemerintah RI dengan nama P.P.N Baru-Pirae Unit A. Tahun 1961 dikelola oleh P.P.N Kesatuan Jawa Timur VII. Tahun 1963 dikelola oleh P.P.N Antan XIII. Tahun 1968 dikelola oleh P.N.P XXVI. Tahun 1972 dikelola oleh P.T.P XXVI. Tahun 1995 dikelola oleh P.T.P Kelompok Jawa Timur. Baru pada Tahun 1996 dikelola oleh PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) sampai dengan sekarang.

Salah satu perkebunan milik pemerintah di Jawa Timur adalah perkebunan PTPN XII yang terletak di daerah pegunungan Ijen Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso. PTPN XII merupakan penghasil kopi *Robusta* dan kopi *Arabika (Java Coffee)*, sebutan yang terkenal di Eropa ) terbesar di Indonesia. Produksi kopi Indonesia sebagian besar yaitu 50-90 % diekspor. Ekspor Indonesia hampir seluruhnya diekspor dalam bentuk biji kering dan hanya sebagian kecil dalam bentuk hasil olahan. Tujuan utama ekspor kopi Indonesia adalah Jerman, Jepang, Amerika Serikat, Korea Selatan dan Itali yang dikenal dengan Java Coffee (Indah Suhartni, 2011).

Kopi Arabika (*Java Coffee*) adalah salah satu jenis kopi yang beraroma nikmat. Batangnya berwarna coklat muda/ keabu-abuan, rantingnya berwarna hijau tua dan mempunyai daun berkilau yang panjangnya 10-20 cm dan lebarnya  $\frac{1}{2}$ - $\frac{1}{3}$  panjangnya. Mempunyai bunga warna putih dengan 5-7 kelopak bunga, dan buahnya berwarna merah tua berbentuk bujur. Kulit bagian dalamnya berwarna abu-abu kekuningan dan tipis membungkus biji keputh-putihan/ putih di dalamnya. Dalam prosesnya, mulai dari berbunga sampai panen, memakan waktu 7-10 bulan, dan ini lebih cepat dari kopi jenis lainnya. Selain itu, kulit arinya mudah dipisahkan dari bijinya bahkan ketika sudah kering (Cramer, P.J.S, 1957).

Kebun-kebun kopi tersebut berada di ketinggian 1500 m dpl dan sekali-sekali diairi dan diberi pupuk kandang dari kotoran kambing. Pohon yang berusia 30 tahun atau lebih menghasilkan buah kopi sebanyak 20-25

kg per pohon, sedangkan pohon yang lebih muda menghasilkan 15-20 kg. Perkebunan kopi Arabika terbaik ada di Jawa, berada pada ketinggian 1000 m dengan curah hujan 2343-2500 mm pertahun. Seperti *Pancur* yang berada pada ketinggian 985 m dengan curah hujan 2343 mm, *Kayumas* dengan ketinggian 1060 m dan curah hujan 2535 mm, *Blawan* dengan ketinggian 900 m dan curah hujan 1597 mm dan *Kalisat* dengan ketinggian 1100 m dan curah hujan 1636 mm pertahun.

Kecamatan Sempol sebagai wilayah kajian dalam penelitian ini terletak di pegunungan Ijen sebelah selatan Kabupaten Bondowoso, dengan jarak 74 km dari kota Bondowoso. Pegunungan Ijen terletak di bagian ujung timur Pulau Jawa mulai dari Selat Bali sampai daerah Kabupaten Bondowoso meliputi luas 500 km<sup>2</sup>, terdiri dari endapan vulkanik antara lain abu gunung api, lapili dan leleran lava. Daerah Ijen dan sekitarnya terdiri dari dataran tinggi, bukit-bukit gunung api dalam kaldera, lereng dan dataran yang merupakan daerah pengendapan (Pemerintah Kabupaten Bondowoso, 1986).

Kecamatan Sempol memiliki alam yang berbukit karena terletak di lereng pegunungan Ijen, memiliki ketinggian antara 1050 meter s/d 1550 meter di atas permukaan laut dan suhu rata-ratanya 18 derajat Celcius. Batuan pegunungan Ijen terdiri dari batuan Pyroxen andesit, bazalt dan sedikit horblende, karena terletak pada dataran tinggi, tanahnya dipengaruhi oleh hasil letupan Gunung Merapi, sehingga bentuk tanah berwarna kelabu, kelam oleh kadar humus arang dan unsur-unsur hara yang tinggi. Kecamatan Sempol dengan luas wilayah 217,20 km<sup>2</sup> terdiri dari 6 desa antara lain: Desa Sempol, Desa Kalianyar, Desa Kalisat, Desa Jampit, Desa Kaligedang dan Desa Sumber Rejo (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, 2000). Secara ekologis wilayah Sempol sangat cocok ditanami kopi sehingga sebagian besar wilayahnya dijadikan sebagai perkebunan kopi. Secara historis, posisi PTPN XII sangat diuntungkan. Betapa tidak, ketika Indonesia merdeka perkebunan-perkebunan milik Belanda dinasionalisasi. PTPN XII berhasil mendapat HGU (Hak Guna Usaha) dari pemerintah, artinya perkebunan kopi yang ada di dataran tinggi Ijen Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso milik Belanda beralih hak pengelolaannya pada PTPN XII.

Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan mengenai: Bagaimana strategi PTPN XII merebut pasar Eropa? Persoalan tersebut ditelusuri dengan pertanyaan berikut. Produk apa yang menjadi unggulan PTPN XII agar tetap bertahan di pasar Eropa? Upaya apa yang dilakukan PTPN XII agar tetap menguasai dataran tinggi Ijen sebagai daerah penghasil *Java Coffee*?



## B. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul “*Java Coffee: Strategi Survival PT Perkebunan Nusantara XII (PTPN XII) dalam Menguasai Pasar Eropa*” dibedah dengan teori Involusi Pertanian karya Clifford Geertz, teori Hegemoni oleh Antonio Gramsci dan teori pemasaran. Karya Clifford Geertz bisa dilacak dalam buku *Agricultural Involuton: The Process of Ecological Change in Indonesia* (1963). Tesis tersebut dapat dipaparkan secara singkat sebagai berikut:

*Pertama*, kebijakan kolonial Hindia Belanda (1619-1942) adalah membawa produk pertanian dari Jawa yang subur ke pasar dunia, di mana produk-produk tersebut sangat dibutuhkan dan laku, tanpa mengubah secara fundamental struktur ekonomi pribumi. Namun, pemerintah kolonial tak pernah berhasil mengembangkan ekonomi ekspor secara luas di pasar dunia, seperti halnya Inggris pada masa yang sama, sehingga kepentingan utama Pemerintah Belanda tetaplah bertumpu pada koloninya: Hindia Belanda.

*Kedua*, upaya pemerintah kolonial untuk meraih pasar internasional adalah mempertahankan pribumi tetap pribumi, dan terus mendorong mereka untuk berproduksi bagi memenuhi kebutuhan pasar dunia. Keadaan ini mewujudkan struktur ekonomi yang secara intrinsik tidak seimbang, yang oleh JH Boeke (1958) disebut dualisme ekonomi.

*Ketga*, pada sektor domestik, ada satuan pertanian keluarga, industri rumah tangga, dan perdagangan kecil. Kalau pada sektor ekspor terjadi peningkatan yang dipicu oleh harga komoditas dunia, sektor domestik justru mengalami kemerosotan dan kemunduran. Tanah dan petani semakin terserap ke sektor pertanian komersial yang dibutuhkan Pemerintah Hindia Belanda untuk perdagangan dunia.

*Keempat*, akibatnya adalah semakin meningkatnya populasi petani yang berupaya melakukan kompensasi penghasilan uang, hal ini semakin dimantapkan menjadi kebiasaan dengan intensifikasi produksi pertanian subsisten. Proses pemiskinan di pedesaan Jawa dijelaskan Geertz dalam konteks ini. Kemiskinan di Jawa adalah produk interaksi antara penduduk pribumi (petani di Jawa) dan struktur kolonial pada tingkat nasional dalam konteks-politik, ekonomi.

Adapun keterkaitan proses pemiskinan dan tesis involusi pertanian di Jawa, dijelaskan Geertz sebagai suatu pola kebudayaan yang memiliki suatu bentuk yang definitif, yang terus berkembang menjadi semakin rumit ke dalam. Pertanian dan petani Jawa secara khusus, dan kehidupan sosial orang

Jawa secara umum, harus bertahan untuk menghadapi realita meningkatnya jumlah penduduk dan tekanan kolonial melalui proses kompleksifikasi internal. Teori Geertz dipergunakan untuk membedah sikap pasif dari masyarakat petani dataran tinggi Jember.

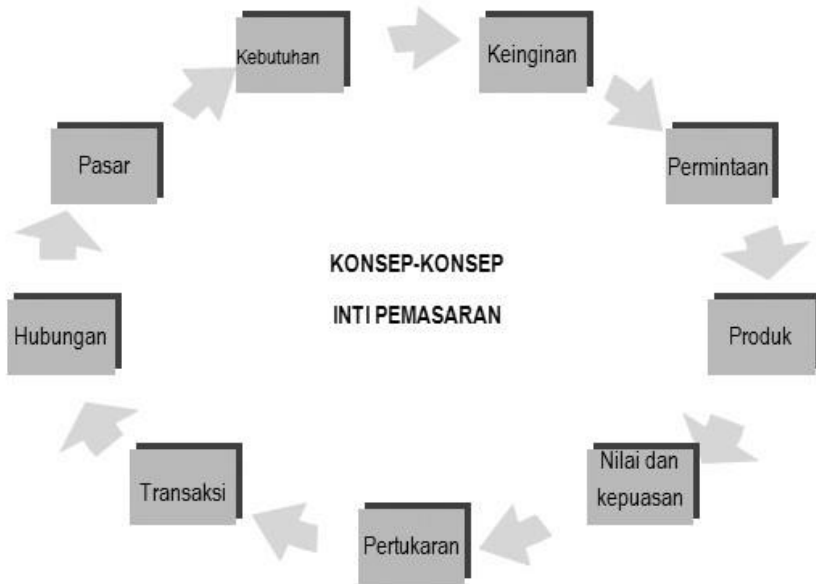
Teori Involusi Pertanian diformulasikan dengan teori Hegemoni. Yang dimaksud teori Hegemoni adalah suatu pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang didalamnya terdapat sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan; (ideologi) mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral.

Berdasarkan pemikiran Gramsci tersebut dapat dijelaskan bahwa hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya dimana kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya. Kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang sebenarnya terjadi (Nezar Patria, 1999). Kondisi ini terjadi di dataran tinggi Jember. PTPN XII sebagai pemegang HGU mendominasi kehidupan masyarakatnya. Begitu sebaliknya masyarakat dengan sukarela dan secara sadar menerimanya.

Sedangkan pemasaran adalah aliran produk secara fisis dan ekonomik dari produsen melalui pedagang perantara ke konsumen. Definisi lain menyatakan bahwa pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial yang membuat individu/kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan mempertukarkan produk yang bernilai kepada pihak lain. Pemasaran melibatkan banyak kegiatan yang berbeda yang menambah nilai produk pada saat produk bergerak melalui sistem tersebut.

Kegiatan-kegiatan dalam usaha pemasaran tidak hanya kegiatan memindahkan barang /jasa dari tangan produsen ke tangan konsumen saja dengan sistem penjualan, tetapi banyak kegiatan lain yang juga dijalankan dalam kegiatan pemasaran. Penjualan hanyalah salah satu dari berbagai fungsi pemasaran. Apabila pemasar melakukan pekerjaan dengan baik untuk mengidentifikasi kebutuhan konsumen, mengembangkan produk dan menetapkan harga yang tepat, mendistribusikan dan mempromosikannya secara efektif, akan sangat mudah menjual barang-barang tersebut.

Konsep-konsep inti pemasaran dapat ditunjukkan dalam gambar berikut ini.



Gambar 1. Konsep-konsep Inti Pemasaran

Konsep paling pokok yang melandasi pemasaran adalah kebutuhan manusia. Dengan adanya perkembangan zaman, kebutuhan berkembang menjadi suatu keinginan mengonsumsi suatu produk dengan ciri khas tertentu. Munculnya keinginan akan menciptakan permintaan spesifik terhadap suatu jenis produk. Seseorang dalam menentukan keputusan pembelian akan mempertimbangkan nilai dan kepuasan yang akan didapat dari mengonsumsi suatu produk. Apabila konsumen yakin akan nilai dan kepuasan yang akan didapat, konsumen akan melakukan pertukaran dan transaksi jual beli barang dan jasa. Hal inilah yang mendasari terjadinya pasar (Fitria Dina Riana 2015)

### C. Java Coffee sebagai Produk Unggulan

Industri pengolahan kopi merupakan salah satu industri prioritas yang terus dikembangkan oleh PTPN XII khususnya *Java Coffee* (sebutan masyarakat Eropa untuk kopi Arabika). Perkebunan yang dikembangkan adalah Kebun Blawan dan Kebun Kalisat Jampit yang terletak di dataran tinggi Ijen. Untuk mendukung upaya itu, Kementerian Perindustrian telah menyusun Peta Panduan (Roadmap) Pengembangan Klaster Industri Pengolahan Kopi.

Pengembangan industri pengolahan kopi di dalam negeri memiliki prospek yang sangat baik, mengingat konsumsi kopi masyarakat Indonesia rata-rata baru mencapai 1,2 kg perkapita/tahun dibanding dengan negara-negara pengimpor kopi seperti USA 4,3 kg, Jepang 3,4 kg, Austria 7,6 kg, Belgia 8,0 kg, Norwegia 10,6 Kg dan Finlandia 11,4 Kg perkapita/tahun. Produktivitas tanaman kopi di Indonesia baru mencapai 700 kg biji kopi/ha/tahun untuk Robusta dan 800 Kg biji kopi/ha/Tahun untuk Arabika (Kemenperindag, 2013). Internatonal Coffee Organisaton (ICO) mencatat pada tahun 2013 jumlah produksi kopi di dunia sebesar 145,8 juta kantong kopi atau naik tpis 0,48% dibandingkan dengan 2012 sebesar 145,1 juta kantong kopi. Sementara, konsumsi global hampir dua kali lipat dalam 40 tahun terakhir dari 4,2 juta ton pada 1970 menjadi 8,1 juta ton tahun 2010 atau meningkat 91%, dan diperkirakan akan mencapai lebih dari 9 juta ton pada tahun 2019 (*Annual Report* PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Tahun 2013).

Manajemen PTPN XII menilai perlunya memberikan nilai tambah (*added value*) terhadap produk hulu yang dihasilkan, termasuk komoditas yang diserap dari mitra strategis. Langkah tersebut dilakukan dengan membentuk anak perusahaan dengan sasaran membangun model bisnis dan jaringan distribusi serta promosi, sekaligus melakukan transaksi penjualan produk hulu hingga hilir. Anak perusahaan itu adalah PT Rolas Nusantara Mandiri (PT RN Mandiri) yang didirikan pada 30 Januari 2012 dan berkantor di Jl. Indrapura 33-A Surabaya. Terdapat 3 unit produksi yang ditangani anak usaha tersebut terdiri dari unit pengolahan teh di Kabupaten Malang, unit pemrosesan kopi di Kabupaten Jember dan unit air minum dalam kemasan (AMDK) di Kabupaten Banyuwangi. Seiring besarnya potensi pasar atas komoditas yang ditangani, maka wilayah kerja PT RN Mandiri tdak terbatas di dalam negeri. Perusahaan tersebut juga berpeluang merambah pasar ekspor.

Direktur Utama PT RN Mandiri, Khairul Amal Ady, menjelaskan bahwa PT RN Mandiri mengemban tugas meningkatkan nilai tambah aneka produk berbasis agro dan membangun perusahaan yang memiliki keunggulan bersaing. Kegiatan operasional perusahaan adalah membangun *brand*, jaringan distribusi, biaya yang efisien, sistem teknologi informasi (TI) untuk kontrol bisnis dan membuat keputusan yang cepat. Varian produk jadi yang dipasarkan PT RN Mandiri sangat beragam, yang memanfaatkan bahan baku dari sejumlah kebun PTPN XII. Di antaranya produk kopi luwak merk Rollaas Kopi Luwak dan kategori produk excellent kopi dan teh meliputi *Rollaas Kopi Peabery*, *Rollaas Maragotype*, *Rollaas Java Coffee Jampit (Typica)*,

*Rollaas Java Coffee Blawan, Rollaas Java Coffee Pancoer, Rollaas Java Coffee Kayumas, Rollaas Robusta Bangelan, Rollaas Robusta Malang Sari, Rollaas White Tea, Rollaas Green Tea.* Kategori produk reguler kopi terdiri dari *Rolas Java Coffee, Rolas Robusta Coffee, Kopi Lanang Malang Sari, Kopi Mix 3 in 1 Ijen Tubruk dan Instan, Kopi Ijen Robusta, Kopi Ijen Rasa Mantab.* Produk reguler teh: *Rolas Teh Seduh Premium dan Rolas Teh Celup Original, Jasmine, dan Vanilla.* Beberapa unit kafe pun telah dioperasikan di beberapa kota besar yang menasar kalangan konsumen menengah atas bernama Café Rollaas di Tunjungan Plaza Mall Surabaya, City of Tomorrow Mall Surabaya, Surabaya Town Square Surabaya, Paris Van Java Mall Bandung, Beach Walk Kuta, Bali. Café Ijen mengambil tempat di Royal Plaza Surabaya, Arif Rachman Hakim, dan Kantn Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga (Unair) Surabaya. Untuk produk AMDK merek Airolas dikemas ukuran 220 ml, 330 ml, 600 ml dan galon 19 liter ( Buletin PTPN XII Februari - Maret 2014, Edisi 03).

*Brand Awareness* dari aneka produk itu dibangun secara bertahap dimulai dari tingkat lokal, regional dan nasional. Strategi lainnya yang dicanangkan PT RN Mandiri adalah membangun jaringan distribusi yang efisien melalui distributor untuk kepuasan pelanggan dalam memperoleh produk. Menurut Khairul, guna memperluas jangkauan pemasaran, pihaknya memprogramkan pembuatan toko online bekerja sama dengan pihak ketiga. Kerja sama juga segera dijalin dengan beberapa perusahaan ritel seperti *Hypermart, Superindo, Rachmarket, Alfamidi, Lote Mart* dan supermarket lokal di wilayah Pulau Jawa, Madura, dan Bali. PT RN Mandiri akan mengoperasikan 2 unit Café Rollaas di Jakarta dan 1 unit di Bali. Selain itu, membangun jaringan pemasaran/penjualan kopi dan teh ke Cina dengan melibatkan distributor seperti Beijing Jinxiu- jiangnan Catering Co Ltd untuk produk Rollaas Coffee. Meningkatnya volume penjualan produk kopi luwak dan kopi excellent diketahui mampu mengontribusikan laba cukup besar, maka perlu dibangun jaringan ekspor dan penjualan secara online. Jaringan distribusi di pasar domestikpun dibangun, diantaranya dengan menambah pengoperasian Café Rollaas yang berfungsi sebagai gerai produk- produk excellent. Contoh-contoh produk yang dipasarkan antara lain sebagai berikut.

### 1. Rolas Coffee Arabica dan Robusta



*Rolas Coffee Arabica dan Robusta* adalah kopi 100% murni dibuat dari biji kopi pilihan produksi PTPN XII (Persero) Jawa Timur Indonesia. diproses secara wash process oleh tenaga ahli yang berpengalaman. Rolas Coffee diolah dan dikemas dengan kemasan hampa udara, dijamin kestabilan rasa dan aromanya.

### 2. Jampit Java Coffee



*Jampit Java Coffee* adalah kopi bubuk yang 100 % diolah dari biji kopi Arabika, berasal dari tanaman di lereng Gunung Ijen, dengan ketinggian 1100 - 1550 meter dari permukaan laut, menghasilkan biji-biji kopi Arabika pilihan bercita rasa *specialty* dan bermutu tinggi. *Jampit Java Coffee* adalah berasal dari biji kopi Arabika yang sangat terkenal dan disukai di dalam dan di luar negeri.

### 3. Rolas Coffee Arabica Blend

*Rolas Coffee Arabika Blend* merupakan campuran kopi Arabika dan robusta dengan mengutamakan kopi Arabika, sehingga mempunyai cita rasa yang khas sebagai *Coffee Arabika Blend* yang sesuai dengan selera penggemar Kopi Arabika, tentu saja dengan aroma yang sangat menggugurkan bagi para penikmat kopi.

#### 4. Rollaas Kopi Luwak Arabica



Pemasaran kopi luwak ini unik, karena kemasan (*packaging*) harus disesuaikan dengan kelas negara masing-masing. Harga kopi luwak di pasaran memang menggiurkan. Harga *green bean* kopi luwak Rp 1,3 juta per kilogram, Sementara untuk kopi yang sudah disangrai mencapai Rp 1,9 juta per kilogram, dan kopi dalam bentuk bubuk dijual dengan harga Rp 2 juta per kilogram. Pasar ekspor baru yang bisa dibidik adalah Korea. Ada 600 ekor luwak yang dipelihara di empat kebun yang dikhususkan untuk memproduksi kopi luwak, yakni Kalisat Jampit, Blawan, Pancor, dan Kayumas.

Produksi Java Coffee (kopi Arabika) yang dikirim ke pasar Eropa dalam bentuk biji kering bukan olahan, sedangkan yang dikirim ke Asia seperti Jepang, Cina, Korea dalam bentuk olahan seperti kopi luwak Arabika. Cita rasa khas *Java Coffee* disebabkan karena dataran tinggi Ijen terletak pada elevasi antara 1000-1550 m di atas permukaan laut, kontur tanah yang unik terdiri dari endapan vulkanik antara lain abu gunung api, lapili dan leleran lava. Daerah Ijen dan sekitarnya terdiri dari dataran tinggi, bukit-bukit gunung api dalam kaldera, lereng dan dataran yang merupakan daerah pengendapan sebagai akibat dari letupan Gunung Merapi yang menyebabkan rasa Java Coffee nikmat dan berbeda dengan tempat lain di Indonesia seperti dataran tinggi Gayo yang juga menghasilkan kopi Arabika. Cita rasa yang khas inilah yang dipertahankan oleh PTPN XII untuk menguasai pasar Eropa -Customers Of Arabica Coffee Kalisat Jampit- berikut.

- a. Ahold Coffee Company (CJ. Zaandam, Netherland)
- b. Interamerican GMBH (Hamburg, Germany)
- c. Interamerican Inc. (USA)
- d. Blaser Trading AG (Switzerland)
- e. Holland Coffee By (USA)

- f. Walter Coffee Volcale Inc. USA)
- g. Beville Internatonal PTE LTD. (Australia)
- h. Atlantc Specialty Coffee (USA)
- i. List & Belsler GMBH (Germany)
- j. Henrich Christen (Switzerland)
- k. Royal Coffee (USA)
- l. Nespresso (Switzerland)
- m. Greencol (Netherland)
- n. Paragon Coffee (USA)
- o. Amcale Inc (USA)

#### **D. HGU (Hak Guna Usaha) Jatuh ke Tangan PTPN XII**

Perkebunan PTPN XII di Kecamatan Sempol biasa disebut perkebunan Kalisat Jampit, merupakan pelebunan dari PT Perkebunan XIII, PT. Perkebunan XXVI, dan PT. Perkebunan XXIX, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 1996 tanggal 14 Pebruari 1996. Pendirian PTPN XII (Persero) tersebut dituangkan dalam akte notaris Nomor 45 tanggal 11 Maret 1996 dari Notaris Harul Kamil, SH di Jakarta. Terjadi perubahan Anggaran Dasar Perusahaan Akte No. 62 tanggal 24 Mei 2000 oleh Notaris Justsia Soetandio, S.H. dan selanjutnya dalam rangka penyesuaian dengan UU Perseroan Terbatas yang baru (UU No. 40 tahun 2007) ada pembaharuan dengan Akte No. 30 Notaris Habib Adjie, S.H., M.Hum tanggal 16 Agustus 2008 (*Annual Report* PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Tahun 2013). Pengelolaan dataran tnggi Ijen oleh PTPN XII berdasarkan HGU (Hak Guna Usaha) No. 70/HGU/BPN RI/2011 yang dikeluarkan oleh Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia . HGU akan berakhir pada tanggal 31 Desember 2036. Pilihan pemerintah jatuh ke tangan PTPN XII bukan tanpa alasan, namun sudah benar-benar dipikirkan oleh pemerintah. PTPN XII adalah perusahaan BUMN yang dikelola dengan profesional sehingga pemerintah diuntungkan dengan *share profit* yang besar pada tap tahunnya. Terbukt pada Tahun 2013 pemerintah mendapatkan profit sebesar Rp 1,159 Triliun dari PTPN XII (Basri, 2013).

PTPN XII yang terletak di dataran tnggi Ijen terdiri dari Perkebunan Blawan dan Perkebunan Kalisat Jampit dengan luas areal 83.090 ha. Dataran tnggi Ijen terletak pada ketnggian 1100-1550 meter di atas permukaan air laut. Tingkat ketnggian yang berbeda-beda inilah cita rasa setiap jenis kopi yang dihasilkan menjadi beragam dan khas. Desa-desa yang dikelola perkebunan Blawan adalah Desa Kalianyar, Desa Kaligedang dan Desa Sumber



Rejo. Desa-desanya yang dikelola perkebunan Kalisat Jampit antara lain Desa Kalisat, Desa Jampit dan Desa Sempol. Mayoritas yang ditanam di perkebunan Blawan dan perkebunan Kalisat Jampit adalah kopi Arabika yang lebih dikenal dengan sebutan *Java Coffee*. *Java Coffee* sebagai produk unggulan dari PTPN XII yang diekspor ke wilayah Eropa.

Secara historis, posisi PTPN XII sangat diuntungkan. Betapa tidak, ketika Indonesia merdeka perkebunan-perkebunan milik Belanda dinasionalisasi. PTPN XII berhasil mendapat HGU (Hak Guna Usaha) dari pemerintah, artinya perkebunan kopi yang ada di dataran tinggi Ijen Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso milik Belanda beralih hak pengelolaannya pada PTPN XII. Otomatis 6 desa yang terletak di Kecamatan Sempol (Desa Sempol, Desa Kalianyar, Desa Kalisat, Desa Jampit, Desa Kaligedang dan Desa Sumber Rejo) yang berada di sekitar dataran tinggi Ijen menjadi wilayah PTPN XII.

Dengan diperolehnya HGU (Hak Guna Usaha) seluruh tanah yang digunakan oleh masyarakat Sempol sebagai pemukiman penduduk adalah lahan milik perkebunan PTPN XII. Tanah yang ditempat ini tidak dipungut pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah setiap tahunnya, tetapi PTPN XII Kalisat yang membayar pajak Bumi dan Bangunannya. Melihat realita seperti ini, betapa besar hegemoni pemerintah yang diwakili PTPN XII ini terhadap wilayah dataran tinggi Ijen dan sekitarnya yaitu 6 desa yang berada di Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso. Sebuah Kecamatan yang terletak di dataran tinggi Ijen dengan tingkat elevasi yang tinggi dan tempat yang subur bagi perkebunan kopi Arabika (*Java Coffee*). Ibarat *potongan tanah surga bagi Java Coffee* yang sudah terkenal di daratan Eropa sejak zaman pemerintah kolonial Belanda.

## **E. Terpeliharanya Budaya Feodal**

Feodalisme yang dimaksud adalah suatu cara berekonomi atau suatu sistem ekonomi dimana raja, keluarganya dan para bangsawan serta penguasa daerah adalah tuan dan rakyat petani sebagai abdi. Jadi, dalam cara berekonomi feodalisme, alat produksi seperti tanah adalah milik raja dan bangsawan. Bahkan, rakyat juga menjadi milik raja yang dapat dikerahkan tenaganya untuk kepentingan penguasa. Kondisi ini memunculkan adanya hubungan patron klien. Menurut James Scot, hubungan patron klien adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental

dimana seorang individu dengan status sosio-ekonominya yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (klien). Klien kemudian membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patronnya. Sebagai pola pertukaran yang tersebar, jasa dan barang yang dipertukarkan oleh patron dan klien mencerminkan kebutuhan yang timbul dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Adapun arus patron ke klien yang dideteksi oleh James Scot berkaitan dengan kehidupan petani adalah sebagai berikut.

1. Penghidupan subsistensi dasar, yaitu pemberian pekerjaan tetap atau tanah untuk bercocoktanam.
2. Jaminan krisis subsistensi, patron menjamin dasar subsistensi bagi kliennya dengan menyerap kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh permasalahan pertanian (paceklik) yang akan mengganggu kehidupan kliennya.
3. Perlindungan, yaitu perlindungan dari tekanan luar.
4. Makelar dan pengaruh, patron selain menggunakan kekuatannya untuk melindungi kliennya, ia juga dapat menggunakan kekuatannya untuk menarik keuntungan/hadiah dari kliennya sebagai imbalan atas perlindungannya.
5. Jasa patron secara kolektif, secara internal patron sebagai kelompok dapat melakukan fungsi ekonomisnya secara kolektif. Yaitu mengelola berbagai bantuan secara kolektif bagi kliennya (Adi Prasetyo, 2015)

Kekuasaan raja-raja feodal dilanjutkan ketika Belanda mengeksploitasi tanah-tanah di Indonesia. Posisi tawar yang lemah dari raja-raja Indonesia mengakibatkan para elite tradisional menjadi kepanjangan tangan Belanda dalam memobilisasi para petani untuk menanam tanaman agroindustri (kopi, tembakau, nila, dan tebu). Para petani sudah terbiasa dibentuk mentalnya oleh para penguasa feodal sebagai abdi yang harus selalu patuh pada para penguasa. Ilustrasi tersebut terjadi di dataran tinggi Ijen sampai sekarang. Pada awalnya hak erfpacht dataran tinggi Ijen pada masa kolonial jatuh ke tangan keluarga Birnie yang kemudian tanahnya ditanami kopi jenis Arabika. Ternyata dataran tinggi Ijen sangat cocok ditanami kopi Arabika. Kopi yang laku keras di pasaran Eropa pada saat itu.

Ketika Indonesia merdeka dan terjadi nasionalisasi perusahaan perusahaan asing, dataran tinggi Ijen yang terdiri dari pabrik serta perkebunan kopi di

Blawan maupun di Kalisat Jampit Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso menjadi milik pemerintah Indonesia. Penguasaan perkebunan Blawan dan perkebunan Kalisat Jampit jatuh ke tangan PTPN XII dengan mendapat kekuatan hukum dari pemerintah melalui pemberian HGU (Hak Guna Usaha). Pemberian HGU sama saja ketika terjadi pemberian hak *Erfpacht* (hak sewa) oleh pemerintah kolonial Belanda kepada keluarga Birnie. Masyarakat dataran tinggi Ijen akan tetap selamanya menjadi buruh di rumahnya sendiri, karena mereka yang ada di 6 desa di dataran tinggi Ijen adalah mayoritas menjadi tenaga harian lepas yang hanya dibayar Rp750.000/bulan. Kondisi seperti ini tidak ada bedanya dengan zaman kolonial. Posisi yang sangat diuntungkan adalah tuannya yaitu para komisaris, direksi beserta jajarannya. Gaji Direksi utama sebesar Rp 69.896.000,-/bulan ditambah tunjangan tunjangan yang lain, berbanding terbalik dengan gaji para buruh yang sangat rendah. Padahal peran para buruh sangat luar biasa pada proses produksi PTPN XII. Gambaran seperti ini sesuai dengan pandangan para ahli bahwa perkebunan besar justru bersifat anti pembangunan dan menyebabkan “kemiskinan kronis” (*persistent poverty*) di pedesaan. Secara mikro, sistem ini tidak memberikan kesejahteraan yang sebanding dengan keuntungan yang diperoleh, terutama bagi para buruh dan keluarganya. Bahkan secara makropun, perkebunan besar tidak mampu mendorong perkembangan ekonomi lokal karena sifatnya yang *self-contained* berbentuk *enclave*. Yang lebih miris lagi adalah mengekalkan sekaligus memelihara budaya feodal agar tetap hidup dalam masyarakat dataran tinggi Ijen. Terbukti bahwa masyarakatnya hanya menjadi buruh yang harus patuh pada majikannya (PTPN XII) tanpa ada resistensi. Pemenuhan semua kebutuhan subsisten masyarakat dataran tinggi Ijen oleh PTPN XII adalah alat untuk meninabobokkan masyarakat agar tetap patuh dan tidak mengadakan resistensi.

Berkaitan dengan kehidupan petani menurut James Scot bahwa hubungan patron klien terjadi dalam kerangka kehidupan subsisten yaitu pemberian pekerjaan tetap atau tanah untuk bercocok tanam, dan itu terjadi pada 6 desa di dataran Tinggi Ijen (Desa Sempol, Desa Kalianyar, Desa Kalisat, Desa Jampit, Desa Kaligedang dan Desa Sumber Rejo). PTPN XII sebagai penguasa memberikan pekerjaan tetap dan tanah untuk bercocok tanam pada masyarakat yang ada di 6 desa tersebut. Masyarakat dengan sukarela bekerja untuk PTPN XII tanpa adanya resistensi. Gambaran kehidupan di dataran tinggi Ijen sesuai dengan tesis dari Clifford Geertz, sebagai berikut.

*Pertama*, kebijakan kolonial Hindia Belanda (1619-1942) adalah membawa produk pertanian dari Jawa yang subur ke pasar dunia, di mana produk-produk tersebut sangat dibutuhkan dan laku keras, tanpa mengubah secara fundamental struktur ekonomi pribumi. Namun, pemerintah kolonial tak pernah berhasil mengembangkan ekonomi ekspor secara luas di pasar dunia, seperti halnya Inggris pada masa yang sama, sehingga kepentingan utama Pemerintah Belanda tetaplah bertumpu pada koloninya: Hindia Belanda. Produk tanaman agroindustri (kopi, tebu, dan nila) yang dieksploitasi dari Indonesia sangat laku keras di pasaran Eropa. Belanda tidak perlu mengubah struktur ekonomi pribumi, karena mainset para petani Indonesia sudah dikonstruksi oleh penguasa pribumi menjadi orang yang patuh dan *nrimo* dengan kondisi yang ada. Yang terpenting bagi pribumi bahwa kehidupan subsistennya sudah terpenuhi, sehingga tidak perlu mengadakan resistensi terhadap penguasa. Kondisi ini terjadi di 6 desa di dataran tinggi Ijen sebagai wilayah HGU dari PTPN XII. PTPN XII memenuhi kebutuhan subsisten masyarakatnya dengan mempekerjakan mereka di kebun Blawan dan Kebun Kalisat Jampit. Memberi fasilitas antara lain kesehatan, perumahan, pendidikan, dan tempat ibadah. Pemenuhan kebutuhan subsisten dan perlindungan pada masyarakatnya merupakan modal bagi PTPN XII untuk tetap mempertahankan kedudukannya sebagai patron pada masyarakat di dataran tinggi Ijen.

*Kedua*, upaya pemerintah kolonial untuk meraih pasar internasional adalah mempertahankan pribumi tetap pribumi, dan terus mendorong mereka untuk memproduksi untuk memenuhi kebutuhan pasar dunia. Keadaan ini mewujudkan struktur ekonomi yang secara intrinsik tidak seimbang, yang oleh JH Boeke (1958) disebut dualisme ekonomi. Dualisme ekonomi terjadi karena masyarakat tidak tertarik untuk menjadi pribumi yang berdikari, pribumi yang bekerja untuk kemajuan dirinya, tetapi menjadi pribumi yang patuh pada majikannya. Kondisi ini tetap dijaga oleh pemerintah kolonial yang sekarang ini posisinya digantikan oleh PTPN XII, sehingga mudah untuk mendorong para petani mencukupi kebutuhan pasar ekspor PTPN XII (dulu pemerintah kolonial), tanpa takut terjadi kompetisi yang sewaktu-waktu menggantikan posisi tuannya untuk menjadi pengeksport tanaman agroindustri. Pada saat ini PTPN XII tidak pernah khawatir masyarakat yang ada di dataran tinggi Ijen menggantikan posisinya untuk menghasilkan sendiri kopi *Arabika (Java Coffee)*, karena mereka hanyalah buruh yang dieksploitasi tenaganya untuk mencukupi kebutuhan *Java Coffee* di pasaran Eropa. Masyarakat tidak pernah diberi ruang untuk berpikir menjadi petani yang berdikari.

Adapun keterkaitan proses pemiskinan dan tesis involusi pertanian di Jawa, dijelaskan Geertz sebagai suatu pola kebudayaan yang memiliki suatu bentuk yang definitif, yang terus berkembang menjadi semakin rumit ke dalam. Pertanian dan petani Jawa secara khusus, dan kehidupan sosial orang Jawa secara umum, harus bertahan untuk menghadapi realita meningkatnya jumlah penduduk dan tekanan kolonial melalui proses kompleksifikasi internal. Teori Geertz dipergunakan untuk membedah sikap pasif dari masyarakat petani dataran tinggi Ijen. Sikap pasif tersebut muncul antara lain karena: SDMnya sangat rendah, cara berpikirnya sangat sederhana hanya untuk mencukupi kebutuhan subsisten keluarganya, fasilitas yang dicukupi oleh patronnya yaitu PTPN XII (mulai dari rumah, tanah untuk peternakan, tanah untuk bercocok tanam, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, dan fasilitas ibadah), jauh dari pusat perbelanjaan (seperti Matahari Department Store) sehingga dapat menekan sifat-sifat konsumtif masyarakatnya. Sikap yang ada hanyalah *nrimo* dengan keadaan yang ada atau mereka memang orang-orang yang malas berpikir kritis untuk memajukan dirinya.

## **F. Menjadi Buruh di Rumahnya Sendiri**

Menjadi buruh di rumahnya sendiri, sebuah kalimat yang ironis kedengarannya. Namun itu sebuah realita kehidupan masyarakat yang ada di dataran tinggi Ijen. Pesona dataran tinggi Ijen tidak hanya karena keindahan alamnya, tetapi merupakan potongan tanah surga untuk *Java Coffee (kopi Arabika)* sejak zaman kolonial Belanda namun tidak mampu mendongkrak perekonomian masyarakatnya, karena status masyarakatnya hanya sebagai buruh pada perkebunan Blawan dan perkebunan Kalisat milik PTPN XII. Produksi *Java Coffee* tidak bisa dipaksa di tempat lain dengan tingkat elevasi yang sama antara 1000-1550 m di atas permukaan laut. Cita rasa yang khas dari *Java Coffee (kopi Arabika)* dataran tinggi Ijen tidak dapat digantikan dari tempat lain, walaupun sama-sama kopi Arabikanya. Pasar Eropa sampai sekarang tetap membutuhkan *Java Coffee* dari dataran tinggi Ijen. Peluang tersebut tidak disia-siakan oleh PTPN XII, *Java Coffee* dijadikan produk unggulannya. 90 % hasil *Java Coffee* untuk kepentingan pasar Eropa, sedangkan 10 % nya untuk kepentingan pasar lokal Indonesia.

Kehidupan masyarakat di 6 desa di dataran tinggi Ijen (Desa Sempol, Desa Jampit, Desa Kalianyar, Desa Kaligedang, Desa Sumber Rejo, Desa Kalisat) di Kecamatan Sempol seperti sudah menjadi takdir bagi mereka. Mayoritas masyarakatnya bekerja di PTPN XII khususnya kebun Blawan dan Kebun Kalisat

Jampit hanya sebagai buruh bukan sebagai pegawai yang mempunyai *skill*. Masyarakat yang bermukim Di Kecamatan Sempol mendiami tanah-tanah perkebunan baik untuk tempat tinggal, dan infrastruktur umum. Masyarakat yang berdomisili diwajibkan bekerja di perkebunan. Struktur sosial masyarakat perkebunan sangat terlihat antara atasan dan bawahan, terdapat dua struktur sosial yaitu Buruh Harian Lepas (KHL) dan Buruh Harian Tetap (KHT). Buruh harian lepas bekerja mulai jam 05.30 sampai jam 13.00 dengan gaji Rp25.000 perhari. Tugas pekerjaan yang wajib dilakukan oleh Buruh harian lepas antara lain merawat pohon kopi, mipil (membersihkan tangkai kecil), pemupukan, dan pemetkan kopi saat musim panen tba. Rumah buruh harian lepas berbeda dengan buruh harian tetap, bagi buruh harian tetap tanah dan rumah mereka telah disediakan oleh perusahaan yang terletak di sepanjang jalan, sedangkan rumah-rumah buruh harian lepas berjejer diperumahan yang lebih masuk ke dalam (tidak di sepanjang jalan) telah disediakan juga oleh PTPN XII.

Bagi buruh harian lepas perusahaan hanya menyediakan tanah untuk lahan tempat tinggal sedangkan rumahnya membangun sendiri. Rumah-rumah para buruh sangat sederhana, antara rumah buruh yang satu dengan yang lain hampir sama dan tidak ada perbedaan yang mencolok, hal ini dikarenakan tanah yang mereka pakai untuk tempat tinggal merupakan tanah perkebunan, jika ada masyarakat yang ingin membangun atau membetulkan rumah harus seijin pihak perkebunan dengan mengikuti beberapa prosedur yang harus dipenuhi.

Menurut warga setempat dan keadaan di lapangan sejak lahirnya reformasi sebagian masyarakat berani mendirikan rumah tembok yang sebelumnya rumah-rumah mereka terbuat dari anyaman bambu dan papan, terbukti ada sebagian rumah warga menggunakan tembok penuh meskipun berada di atas tanah perkebunan. Pasca lahirnya reformasi masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Sempol sedikit diberi keleluasaan dan dimanjakan oleh pihak perkebunan. Hal tersebut terbukti dari lengkapnya berbagai infrastruktur umum yang telah disediakan pihak perkebunan mulai dari sekolah, tempat ibadah, fasilitas kesehatan (Puskesmas), infrastruktur jalan, lahan ternak, dan membebaskan pajak rumah.

Pemerintah kecamatan, pemerintah desa, dan perkebunan merupakan satu kesatuan sistem yang sangat sistematis. Tiga lembaga tersebut menjadi wadah yang tidak bisa dilepaskan satu dengan yang lain. Semua aktivitas dari masing-masing lembaga saling kait mengkait, jika salah satu lembaga

mempunyai agenda kegiatan baik acara kecamatan atau desa ketiga lembaga akan memfasilitasi lembaga lain dan saling mensupport demi berjalannya kegiatan dan acara yang akan dilaksanakan.

Fasilitas yang diberikan PTPN XII tidak hanya sekolah, tempat ibadah, fasilitas kesehatan (Puskesmas), infrastruktur jalan, dan membebaskan pajak rumah. Selain fasilitas tersebut di atas pihak perkebunan memberikan lahan untuk ternak rakyat. Salah satu lahan peternakan milik rakyat difokuskan pada satu tempat. Lahan yang diberikan pihak perkebunan di Desa Sempol mencapai luas kurang lebih 1-2 ha. Tidak heran jika masyarakat di Kecamatan Sempol untuk menambah penghasilan selain bekerja pada pihak perkebunan, mereka bergerak dibidang peternakan. Selain memberikan fasilitas lahan untuk berternak pihak perkebunan juga membebaskan masyarakat untuk mencari pakan ternak di areal lahan perkebunan (PTP) selama tidak merusak tanaman kopi, mudahnya mencari pakan ternak menarik masyarakat untuk berbondong-bondong memelihara dan membudidayakan hewan ternak. Beberapa hewan ternak yang dibudidayakan masyarakat, yaitu sapi, kuda, kambing, dan ayam. Hewan ternak yang banyak dibudidayakan masyarakat di Kecamatan sempol adalah kambing, berbagai jenis kambing mulai dari kambing biasa, domba, etawa, kali gesing, dan kambing kacang. Sedangkan jenis sapi yang dibudidayakan masyarakat yaitu sapi biasa, sapi perah, sapi semental, dan sapi limusin. Khusus lahan peternakan kambing teratur rapi seperti "*perumahan untuk kambing*".



Rumah-rumah kambing milik masyarakat, tanahnya disediakan PTPN XII



Tampak atap rumah-rumah kambing warga yang ada pada setiap desa di dataran tinggi Ijen

Dari fasilitas lahan ternak yang diberikan dan mudahnya mencari pakan ternak tidak heran jika 90% masyarakat di Kecamatan Sempol bergerak dibidang peternakan. Jika dihitung rata-rata setiap kepala keluarga mempunyai hewan ternak kambing mulai dari 5, 10 sampai 25 ekor. Menurut salah satu warga Desa Sempol memelihara hewan ternak khususnya kambing cukup menjanjikan, jika mempunyai 6 ekor kambing dengan modal Rp 5.000.000 dan dibudidayakan selama 3 bulan, mereka mendapatkan hasil bersih sebesar Rp 4.000.000. Beternak merupakan salah satu jalan untuk menambah penghasilan selain bekerja pada pihak perkebunan. Penghasilan yang diperoleh dari budidaya hewan ternak cukup besar jika dibandingkan dengan gaji yang diberikan pihak perkebunan.

Kondisi ekonomi masyarakat di Kecamatan Sempol dapat dikatakan sangat mempunyai ketergantungan kepada pihak perkebunan (PTP) dan perhutani, ketergantungan tersebut ditandai dengan wajibnya seluruh masyarakat yang tinggal di atas tanah perkebunan diwajibkan bekerja dibawah naungan perkebunan.

## G. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dipertahankannya dataran tinggi Ijen sebagai wilayah penghasil *Java Coffee* sebagai strategi untuk menguasai pasar Eropa. Pemerintah tetap pada posisi seperti penjajah pada masa kolonial Belanda yang memberikan HGU (Hak Guna Usaha) perkebunan



Blawan dan Kalisat Jampit pada PTPN XII. Pemerintah lebih percaya pada PTPN XII sebagai BUMN yang dikelola secara profesional untuk mengelola dataran tnggi Ijen dengan memberikan profit yang sangat besar. Pemenuhan semua kebutuhan subsisten masyarakat dataran tnggi Ijen oleh PTPN XII adalah alat untuk meninabobokkan masyarakat agar tetap patuh dan tdak mengadakan resistensi. Sampai kapanpun masyarakat cenderung tdak berubah, yaitu masyarakat dataran tnggi Ijen tetap menjadi buruh di rumahnya sendiri selama pemerintah tdak mengubah *mindset*-nya untuk memandirikan masyarakatnya.

## Daftar Pustaka

*Annual Report Tahun 2013 PT Perkebunan Nusantara XII (Persero)*

Badan Pusat Statstk Kabupaten Bondowoso. 1996. *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka Tahun 1996*.

Badan Pusat Statstk Kabupaten Bondowoso. 2000. *Kecamatan Sempol Dalam Angka Tahun 2000*.

Badan Pusat Statstk Kabupaten Bondowoso. 2012. *Kecamatan Sempol Dalam Angka Tahun 2012*.

Badan Pusat Statstk Kabupaten Bondowoso. 2013. *Kecamatan Sempol Dalam Angka Tahun 2013*.

Badan Pusat Statstk Kabupaten Bondowoso. 2014. *Kecamatan Sempol Dalam Angka Tahun 2014*.

Boeke, JH. 1953. "Memperkenalkan Teori Ekonomi Ganda." Dalam Sajogyo, 1982, *Bunga Rampai Perekonomian Desa*, Jakarta: YOI.

PTPN XII. 2014. *Buletin PTPN XII*, Februari - Maret 2014, Edisi 03.

Fitria Dina Riana, SP, MP dan Nur Baladina, SP, MP. 2015. *Modul Perkuliahan Teori Pemasaran, Aspek Pasar dan Strategi Pemasaran Perusahaan Agribisnis*. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Geertz, C. 1976. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi Di Indonesia*. Jakarta: Bharatara Karya Aksara.

Indah Suhartni. 2011. *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Perkebunan PTPN XII Kalisat Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso Tahun 1997- 2007*, Skripsi, Universitas Jember.

Labovitz, S dan R Hagedorn. 1982. *Metode Riset Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Basri, Irwan. 2013. *Laporan Direktur Utama PTPN XII Tahun 2013*.

- Izzah, Latfatul. 2014. *Haji Kopi: Paradoks Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi Kecamatan Silo Kabupaten Jember*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Nezar Patria. 1999. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bondowoso. 1986. *Pemerintah Kabupaten Bondowoso 1986*.
- PTPN XII. 2000. *Profil Perkebunan PTPN XII Kalisat Tahun 2000*.
- Spillane, James J. 1990. *Komodit Kopi, Peranannya dalam Perekonomian Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Adi Prasetjo. 2015. "Hubungan Patron Klien" dalam *etnobudaya.net/2008/07/31/* diunduh pada Tanggal 2 April 2015.



*Building  
Future  
Leaders*

# SERTIFIKAT

Diberikan kepada

*Latifatul Izzah*

sebagai

*Pemakalah*

pada Kegiatan Seminar Internasional dalam Rangka Bulan Bahasa 2015  
"Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran sebagai Basis Industri Kreatif"  
Diselenggarakan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta



Rektor  
Universitas Negeri Jakarta

Prof. Dr. Djaali  
NIP 19550902 197903 1 001

Ketua Jurusan  
Bahasa dan Sastra Indonesia,

Sintowati Rini Utami, M.Pd.  
NIP 19600918 198803 2 001